

Implementasi Media Kriya Bahasa sebagai Integrasi Seni dan Literasi Multimodal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama

Nova Shufia Tahmida

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, Indonesia
novashufia@unej.ac.id

Submit	Review	Publish
22 September 2025	23 September 2025	27 September 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi media kriya bahasa sebagai bentuk integrasi seni dan literasi multimodal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII SMPN 8, SMPN 12, dan SMPN 3 Malang. Subjek penelitian adalah 13 mahasiswa semester 3, prodi S1 PBSID (Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah) Universitas Negeri Malang angkatan 2023/2024 yang merancang dan mengembangkan media pembelajaran berbasis kriya, yaitu kolase kata, kartu teks kreatif, dan karya visual naratif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi produk media kriya bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolase kata memperkaya kosakata dan keterampilan membaca, kartu teks kreatif mendorong kemampuan menulis kalimat sederhana dengan dukungan visual, sedangkan karya visual naratif mengintegrasikan keterampilan menulis dan berbicara secara multimodal. Penelitian ini menggunakan triangulasi data untuk meningkatkan validitas temuan, meliputi triangulasi sumber (data dari mahasiswa dan pengamatan dosen), triangulasi metode (observasi, wawancara, dan analisis dokumen), serta triangulasi peneliti (melibatkan dua peneliti independen dalam analisis data). Dengan pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan lebih kredibel dan mencerminkan implementasi media kriya bahasa secara menyeluruh dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa media kriya bahasa mampu memperluas pengalaman belajar mahasiswa calon guru bahasa Indonesia dalam merancang pembelajaran Bahasa Indonesia yang kreatif, kontekstual, dan sesuai dengan tuntutan literasi multimodal. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa integrasi seni dan bahasa perlu dikembangkan sebagai alternatif media pembelajaran yang relevan di era pendidikan kontemporer.

Kata Kunci: Integrasi Seni, Literasi Multimodal, Media Kriya Bahasa, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Siswa SMP

Abstract

This study aims to describe the implementation of language craft media as a form of integrating art and multimodal literacy in Indonesian language learning for eighth-grade students at SMPN 8, SMPN 12, and SMPN 3 Malang. The research subjects were 13 third-semester students of the Indonesian Language and Literature Education undergraduate program at Universitas Negeri Malang, class of 2023/2024, who designed and developed craft-based learning media, namely word collages, creative text cards, and narrative visual works. This study employed a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation of the language craft media products. The results showed that word collages enriched vocabulary and reading skills, creative text cards encouraged the ability to write simple sentences with visual support, and narrative visual works integrated writing and speaking skills in a multimodal manner. Data triangulation was applied to enhance the validity of the findings, including source triangulation (data from students and lecturer observations), method triangulation (observation, interviews, and document analysis), and researcher triangulation (involving two independent researchers in data analysis). This approach ensures more credible results and reflects the comprehensive implementation of language craft media in Indonesian language learning. The

findings indicate that language craft media can broaden prospective Indonesian language teachers' learning experiences in designing creative, contextual, and multimodally literate Indonesian language lessons. The study implies that integrating art and language should be developed as an alternative learning medium relevant to contemporary education.

Keywords: Art Integration, Language Craft Media, Multimodal Literacy, Indonesian Language Learning, Junior High School Students

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia menuntut adanya pendekatan inovatif yang mampu menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik dalam satu kesatuan yang utuh. Selama ini, media pembelajaran yang digunakan di kelas cenderung terbatas pada buku teks, lembar kerja siswa, atau media digital yang hanya berfokus pada teks verbal semata. Keterbatasan tersebut membuat pengalaman belajar siswa kurang variatif dan kurang menyentuh potensi kreatif yang dimiliki. Padahal, perkembangan teori literasi kontemporer menekankan bahwa bahasa tidak berdiri sendiri, melainkan hadir bersama dengan mode komunikasi lain seperti gambar, warna, gerak, suara, bahkan benda konkret yang dapat disentuh. Kress & Leeuwen (2021) menjelaskan bahwa literasi multimodal memungkinkan siswa memahami dan membangun makna melalui kombinasi berbagai mode semiotik, bukan hanya bahasa tulis. Dengan demikian, penting bagi pembelajaran Bahasa Indonesia untuk bergerak dari paradigma lama yang menekankan teks tunggal menuju paradigma baru yang memberi ruang bagi beragam bentuk representasi. Salah satu alternatif inovatif yang bisa dikembangkan adalah media kriya bahasa, yaitu media pembelajaran yang memadukan keterampilan tangan berbasis seni dengan ekspresi kebahasaan. Media ini diharapkan mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena menuntut keterlibatan indera, pikiran, dan kreativitas secara bersamaan.

Literasi multimodal mulai mendapat perhatian serius dalam berbagai penelitian pendidikan di Indonesia. Saragih et al., (2024) misalnya, mengembangkan pendekatan multimodal dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dan menemukan adanya peningkatan signifikan kemampuan mahasiswa ketika diuji melalui pretest dan posttest. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi teks, gambar, dan media visual lain mampu memperkaya pemahaman mahasiswa dalam membangun makna. Selanjutnya, penelitian oleh Siagian & Sihombing (2022) juga mengungkap bahwa bahan ajar berbasis multimodal layak dan optimal diterapkan untuk meningkatkan kompetensi literasi mahasiswa. Hal ini mempertegas bahwa multimodalitas tidak hanya memberikan variasi media, tetapi juga mendukung pemahaman yang lebih mendalam terhadap teks. Sementara itu, penelitian Saputra et al. (2023) pada sekolah dasar menemukan bahwa integrasi media visual dan audio bersama strategi kolaboratif mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta mempermudah mereka memahami teks naratif. Bukti-bukti ini memperlihatkan adanya kecenderungan penelitian yang sama-sama menekankan pentingnya multimodalitas, baik di tingkat perguruan tinggi maupun sekolah dasar, meskipun pendekatannya masih bervariasi. Artinya, ada pijakan teoritis dan empiris yang cukup kuat untuk mengembangkan penelitian lanjutan yang lebih spesifik, misalnya dengan memadukan multimodalitas berbasis kriya.

Bagi mahasiswa calon guru, keterampilan merancang media pembelajaran kreatif merupakan kompetensi esensial yang harus dikuasai sebelum mereka mengajar di sekolah. Mahasiswa tidak hanya dituntut menguasai teori pembelajaran, tetapi juga dituntut untuk mampu mengembangkan media inovatif yang dapat menjawab kebutuhan belajar siswa di kelas. Melalui kegiatan merancang media kriya bahasa, mahasiswa belajar menghasilkan produk seni sederhana yang tidak hanya berfungsi sebagai hiasan atau karya seni, melainkan juga sebagai sarana pembelajaran yang bermakna. Misalnya, kolase kata dapat dipakai untuk memperkaya kosakata, kartu teks kreatif dapat melatih keterampilan menulis dan membaca melalui ilustrasi, dan karya visual naratif dapat membantu siswa menghubungkan teks narasi dengan komunikasi lisan. Penelitian Pradewi (2022) mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa kreativitas berbahasa dalam media pembelajaran terbukti memperluas pemahaman mahasiswa terhadap variasi bahasa dan memperkaya gaya komunikasi mereka. Begitu pula penelitian Suryantini et al. (2025) yang menemukan bahwa penggunaan teks multimodal dalam pembelajaran menulis biografi membantu siswa menghasilkan teks dengan struktur yang lebih baik serta isi yang lebih kaya makna. Dengan demikian, rancangan media kriya bahasa yang mengintegrasikan aspek seni

visual, teks, dan narasi lisan bukan hanya sekadar media alternatif, melainkan juga wahana untuk menumbuhkan kreativitas calon guru.

Pemilihan lokasi penelitian pada SMPN 8, SMPN 12, dan SMPN 3 Malang didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, siswa di sekolah-sekolah ini menunjukkan kesulitan dalam memahami materi Bahasa Indonesia yang disampaikan melalui metode konvensional, seperti membaca teks panjang atau menyusun narasi tanpa dukungan visual. Kedua, keterbatasan media pembelajaran yang digunakan di kelas selama ini membuat siswa kurang termotivasi dan kurang mampu menghubungkan teks dengan konteks kehidupan sehari-hari. Selain itu, mahasiswa S1 PBSID Universitas Negeri Malang sering mengalami tantangan dalam mengadaptasi teori pembelajaran ke praktik nyata di kelas, termasuk dalam merancang media yang relevan dan menarik. Dengan demikian, rancangan media kriya bahasa yang mengintegrasikan aspek seni visual, teks, dan narasi lisan tidak hanya menjadi alternatif media, tetapi juga wahana untuk menumbuhkan kreativitas calon guru sekaligus menjawab kebutuhan konkret belajar siswa di lapangan.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap literasi multimodal dan kreativitas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, masih ada sejumlah keterbatasan yang perlu diatasi. Pertama, sebagian besar penelitian masih berfokus pada teks digital atau media cetak multimodal, seperti poster dan presentasi digital, sehingga eksplorasi pada media berbasis kriya tangan masih sangat terbatas. Padahal, media berbasis kriya dapat memberikan pengalaman belajar multisensori yang lebih kaya dibandingkan media digital semata. Kedua, mayoritas penelitian terdahulu lebih menekankan pada peserta didik di sekolah dasar dan menengah, sedangkan kajian terhadap mahasiswa calon guru sebagai perancang media masih jarang dilakukan. Ketiga, integrasi antara seni keterampilan tangan, teks verbal, dan komunikasi lisan dalam satu produk media pembelajaran masih minim dibahas dalam literatur. Hal ini membuka celah penelitian (*research gap*) yang penting, terutama untuk menggali sejauh mana media kriya bahasa dapat dijadikan model pembelajaran multimodal yang berfungsi ganda: memperkuat literasi visual sekaligus mengembangkan kompetensi kebahasaan. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi ruang kosong tersebut dan memberikan kontribusi baru dalam ranah pengembangan media pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan akan inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak lagi terbatas pada empat keterampilan berbahasa, tetapi juga memperhatikan literasi visual dan multimodal. Dengan menjadikan mahasiswa calon guru sebagai subjek penelitian, penelitian ini ingin menggali lebih dalam cara mahasiswa merancang dan menerapkan media kriya bahasa, termasuk kolase kata, kartu teks kreatif, dan karya visual naratif. Setiap media dipandang mampu berfungsi untuk memperkaya kosakata, melatih kemampuan menyusun teks, serta mendukung keterampilan komunikasi lisan melalui presentasi naratif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kajian literasi multimodal dan kontribusi praktis dalam meningkatkan kompetensi calon guru dalam merancang media pembelajaran kreatif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi guru dan praktisi pendidikan untuk mengeksplorasi media pembelajaran berbasis seni dan visual yang kontekstual dengan budaya Indonesia. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat semakin hidup, kreatif, dan relevan dengan tuntutan abad ke-21 yang menekankan kolaborasi, kreativitas, dan literasi visual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai proses kreatif mahasiswa dalam merancang dan menerapkan media kriya bahasa, bukan sekadar mengukur hasil akhir produk. Menurut Creswell (2009), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali pengalaman subjek secara naturalistik sehingga diperoleh pemahaman yang lebih kaya tentang fenomena yang diteliti. Lokasi penelitian dilakukan di SMPN 8, SMPN 12, dan SMPN 3 Malang, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa kelas VIII, tahun ajaran 2024/2025. Sekolah-sekolah ini dipilih karena representatif untuk pengalaman pembelajaran SMP, memiliki sarana dan prasarana yang mendukung penerapan media kriya bahasa, dan bersedia menjadi lokasi praktik mahasiswa. Subjek penelitian adalah 13 mahasiswa S1 Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Negeri Malang angkatan 2023/2024, semester 3, yang

merancang dan menerapkan media pembelajaran berbasis kriya. Perancangan media dilakukan pada Agustus–September 2024, sedangkan implementasi media di kelas SMP dilaksanakan pada Oktober–November 2024. Mahasiswa dibagi dalam kelompok kecil untuk menghasilkan tiga jenis media kriya bahasa, yaitu kolase kata, kartu teks kreatif, dan karya visual naratif. Desain penelitian ini tidak hanya memotret produk yang dihasilkan, tetapi juga menekankan pada proses pembelajaran kreatif yang dialami mahasiswa, mulai dari perancangan hingga implementasi.

Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, dan analisis dokumen. Lembar observasi digunakan untuk mencatat tahapan perancangan dan implementasi media kriya bahasa, mulai dari ide, proses pembuatan, hingga presentasi produk, yang dilakukan selama implementasi media di kelas SMP pada Oktober hingga November 2024. Pedoman wawancara semi-terstruktur disiapkan untuk menggali pengalaman, tantangan, dan refleksi mahasiswa selama keterlibatan mereka dalam penelitian, dengan wawancara dilakukan setelah implementasi selesai, yakni pada akhir November hingga awal Desember 2024. Analisis dokumen dilakukan pada media yang dihasilkan, dengan memperhatikan aspek kebahasaan, visual, serta integrasi multimodal, yang mencakup seluruh produk dari kolase kata, kartu teks kreatif, hingga karya visual naratif. Instrumen-instrumen ini memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai proses kreatif mahasiswa dalam merancang dan menerapkan media kriya bahasa di pembelajaran Bahasa Indonesia. Miles et al. (2014) menjelaskan bahwa penggunaan kombinasi instrumen memungkinkan data yang diperoleh lebih kaya dan komprehensif karena menggabungkan data perilaku, pengalaman verbal, dan artefak produk. Dengan demikian, validitas data dapat diperkuat melalui triangulasi instrumen.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles et al. (2014) yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan mengorganisasi hasil observasi, transkrip wawancara, dan deskripsi produk ke dalam kategori, seperti kosakata, struktur kalimat, atau integrasi teks-visual. Penyajian data dilakukan melalui tabel dan kode tematik untuk mempermudah identifikasi pola. Misalnya, kolase kata diberi kode KW, kartu teks kreatif diberi kode KT, dan karya visual naratif diberi kode KN. Dari kode tersebut, data dianalisis lebih rinci, seperti KW1 untuk kosakata baru, KT2 untuk struktur kalimat sederhana, atau KN3 untuk hubungan teks dan narasi lisan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan menghubungkan pola temuan dengan teori literasi multimodal dan literasi visual (Serafini, 2014).

Keabsahan data dijaga dengan teknik triangulasi sumber, metode, dan teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan produk media mahasiswa. Triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan berbagai teknik pengumpulan data untuk mengecek konsistensi informasi. Sementara itu, triangulasi teori dilakukan dengan menautkan hasil analisis ke dalam kerangka literasi multimodal, literasi visual, serta teori pembelajaran berbasis pengalaman (Tomlinson, 2011). Selain itu, dilakukan member checking dengan meminta mahasiswa memvalidasi interpretasi peneliti terhadap data. Upaya ini dimaksudkan agar temuan penelitian benar-benar mencerminkan pengalaman nyata mahasiswa calon guru dalam mengintegrasikan seni dan kebahasaan melalui media kriya.

HASIL

Kolase Kata dan Literasi Visual (KW1)

Kolase kata membantu mahasiswa memperkaya kosakata, menghubungkan kata dengan elemen visual, serta mengekspresikan kreativitas dalam menata kata. Aktivitas ini juga mendorong refleksi kritis dan interaksi sosial dalam pemilihan kata maupun visual yang sesuai.

Tabel 1. Temuan KW1

Subkode	Fokus Temuan	Deskripsi
KW1.1	Kosakata baru	Mahasiswa memperkaya kosakata melalui penyusunan kolase kata, meski sebagian masih kesulitan dalam pemilihan kata.
KW1.2	Asosiasi visual	Mahasiswa menghubungkan kata dengan elemen visual untuk memperkuat makna.
KW1.3	Kreativitas ekspresi	Mahasiswa menata kata secara estetik dan membuat kombinasi kata-gambar yang komunikatif.

Hasil observasi menunjukkan mahasiswa mampu mengembangkan kolase kata yang kaya kosakata (KW1.1) dan menghubungkan kata dengan elemen visual (KW1.2). Analisis lebih lanjut (KW1.3) memperlihatkan peningkatan dalam mengekspresikan makna kreatif melalui visualisasi kata. Diskusi kelompok memperkuat kemampuan evaluasi dan argumentasi mahasiswa terkait kesesuaian kata dan visual. Hal ini menunjukkan bahwa kolase kata efektif menguatkan literasi visual serta mendukung integrasi antara bahasa dan representasi visual (Purba et al., 2024; Serafini, 2014).

Kartu Teks Kreatif dan Literasi Multimodal (KT)

Kartu teks kreatif menumbuhkan kemampuan menulis ringkas, mengorganisasi kalimat, serta mengintegrasikan teks dengan visual. Mahasiswa juga menunjukkan kreativitas melalui ilustrasi dan diskusi kelompok.

Tabel 2. Temuan KT

Subkode	Fokus Temuan	Deskripsi
KT1	Pilihan kata	Mahasiswa mampu menulis kalimat sederhana yang komunikatif.
KT2	Struktur kalimat	Struktur kalimat mahasiswa jelas dan logis.
KT3	Integrasi teks-visual	Teks dipadukan dengan ilustrasi untuk memperkuat pesan.
KT4	Kreativitas presentasi	Mahasiswa menampilkan ide kreatif dan mengevaluasi kejelasan pesan.

Sebagian besar mahasiswa mampu menulis kalimat deskriptif/naratif singkat dengan struktur yang baik (KT1, KT2). Integrasi teks-visual (KT3) membantu memperkuat pesan, sementara kreativitas (KT4) tampak dalam ilustrasi dan presentasi yang komunikatif. Diskusi kelompok memperkaya evaluasi mahasiswa tentang kejelasan teks dan ilustrasi. Temuan ini menguatkan peran kartu teks kreatif dalam menumbuhkan kemampuan menulis ringkas dan literasi multimodal (Bayoudh, 2024; Kress & Leeuwen, 2021; Purba et al., 2024).

Karya Visual Naratif dan Integrasi Visual-Teks-Lisan (KN)

Karya visual naratif memfasilitasi mahasiswa untuk menyusun cerita, menggabungkan teks dan visual, serta melatih komunikasi lisan. Kreativitas terlihat dalam estetika visual dan interaksi sosial dalam memberi masukan.

Tabel 3. Temuan KN

Subkode	Fokus Temuan	Deskripsi
KN1	Alur teks	Mahasiswa mampu menyusun alur cerita sederhana yang jelas.
KN2	Integrasi teks-visual	Narasi teks diperkuat dengan elemen visual.
KN3	Narasi lisan	Mahasiswa mengartikulasikan ide melalui presentasi lisan.
KN4	Kreativitas visual	Kreativitas tampak pada warna, bentuk, dan estetika visual.

Hasil observasi memperlihatkan mahasiswa menyusun alur naratif (KN1), menggabungkan teks dan visual (KN2), serta menyampaikan narasi lisan (KN3). Kreativitas (KN4) tampak melalui estetika visual. Diskusi kelompok memperkuat refleksi kritis terhadap alur, visual, dan keterbacaan teks. Temuan ini mendukung efektivitas karya visual naratif dalam mengintegrasikan literasi multimodal (Dewi, 2024; Vygotsky, 1978).

PEMBAHASAN

Kolase Kata untuk Mengembangkan Strategi Belajar Multimodal

Kolase kata terbukti menjadi media yang mampu menghubungkan bahasa, visual, dan kreativitas motorik. Melalui aktivitas ini, mahasiswa tidak hanya berlatih menyusun kata-kata semata, tetapi juga belajar memperkaya kosakata baru, menghubungkan kata dengan elemen visual, serta mengekspresikan makna secara kreatif. Dalam proses tersebut, mahasiswa berhadapan dengan tantangan memilih kata yang tepat, menyesuaikannya dengan gambar atau pola visual, hingga merangkai susunan kata yang mampu menghadirkan makna secara estetik.

Proses kreatif ini mencerminkan bagaimana bahasa tidak dipahami secara tekstual saja, melainkan melalui dukungan visual yang memperkuat pengalaman belajar. Serafini (2014) menyatakan bahwa gambar dapat menjadi mediator dalam pemahaman bahasa. Pernyataan ini tercermin jelas dalam penggunaan kolase kata, di mana gambar bukan hanya pelengkap atau hiasan, melainkan berfungsi memperkuat keterhubungan antara teks dan representasi visual yang dihasilkan mahasiswa. Sejalan dengan temuan Zhao et al., (2018), di mana literasi digital guru seni termasuk kemampuan mereka memilih dan menggunakan media visual digital dibuktikan sangat memengaruhi bagaimana siswa mampu menggabungkan elemen visual dan verbal secara kreatif dalam pembelajaran seni.

Lebih jauh, kegiatan ini mendukung strategi belajar multimodal yang menggabungkan teks dan visual secara terpadu. Multimodalitas memberi peluang bagi mahasiswa untuk mengekspresikan ide melalui berbagai medium sekaligus, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih kaya. Purba (2023) menegaskan bahwa teks multimodal mampu meningkatkan pemahaman dan daya ingat melalui kombinasi visual-verbal. Dalam praktik kolase kata, hal ini tampak ketika mahasiswa tidak sekadar menyusun kata dalam bentuk kolase, tetapi juga melibatkan keterampilan berpikir kritis, misalnya dengan mengevaluasi kesesuaian antara kata yang dipilih dengan elemen visual yang menyertainya. Ketika kata dan gambar tersusun harmonis, makna yang dihasilkan lebih mudah ditangkap dan diingat. Dengan demikian, kolase kata memperlihatkan efektivitasnya dalam memperkuat pembelajaran yang berbasis multimodal. Selain itu, penting pula memperhatikan aspek representasi dalam multimodalitas, sebab penelitian Hadjeris (2024) menunjukkan bahwa buku teks bahasa Inggris di Aljazair masih mereproduksi stereotip gender melalui representasi perempuan yang pasif dan bergantung pada laki-laki. Temuan ini menegaskan bahwa multimodalitas tidak hanya berkaitan dengan kombinasi media, tetapi juga dengan bagaimana simbol dan visual memuat makna sosial yang dapat memengaruhi konstruksi identitas mahasiswa.

Selain itu, diskusi kelompok menjadi elemen penting dalam memperdalam proses belajar melalui kolase kata. Mahasiswa saling memberikan masukan mengenai pilihan kata, kesesuaian visual, dan representasi makna yang ingin disampaikan. Interaksi ini tidak hanya melatih keterampilan argumentasi, tetapi juga membangun kesadaran bahwa makna bahasa bersifat relatif dan dapat diperkaya melalui perspektif orang lain. Hal ini sejalan dengan konstruktivisme Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa pembelajaran berlangsung melalui interaksi sosial yang membangun makna. Dengan kata lain, pengalaman membuat kolase kata tidak berhenti pada aspek individual, melainkan juga menumbuhkan kerja sama dan komunikasi dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa strategi belajar multimodal tidak hanya mencakup integrasi media, tetapi juga integrasi interaksi sosial sebagai ruang konstruksi pengetahuan.

Keterkaitan kolase kata dengan penguatan literasi bahasa juga telah ditunjukkan dalam penelitian sebelumnya. Kayati (2024) serta Níkleva & Rodríguez-Muñoz (2022) membuktikan bahwa penggunaan media visual dapat meningkatkan literasi bahasa sekaligus keterampilan membaca. Dengan merangkai kata dalam bentuk visual, mahasiswa tidak hanya memperluas penguasaan kosakata, tetapi juga melatih kemampuan memahami makna kata secara kontekstual. Aktivitas ini menjadi sarana refleksi terhadap bahasa, misalnya saat mahasiswa menemukan sinonim, antonim, atau hubungan semantik lain yang memperkaya pemahaman mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa literasi visual dan literasi bahasa dapat berjalan beriringan, saling memperkuat, dan menghadirkan pengalaman belajar yang lebih mendalam.

Dengan demikian, kolase kata dapat dipandang sebagai sarana pengembangan strategi belajar multimodal yang mengintegrasikan kosakata, visual, dan ekspresi kreatif. Aktivitas ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk membangun pemahaman bahasa secara kontekstual, tetapi juga memperkaya kosakata serta melatih kepekaan estetis mereka. Melalui karya nyata yang estetis, mahasiswa merasakan bahwa belajar bahasa bukan sekadar aktivitas kognitif, tetapi juga pengalaman kreatif yang menyenangkan. Motivasi belajar pun meningkat karena hasil kolase yang mereka buat dapat ditampilkan, diapresiasi, dan dijadikan media refleksi dalam proses pembelajaran. Dengan cara ini, kolase kata membuktikan dirinya sebagai strategi belajar yang relevan, inovatif, sekaligus mendukung penguatan literasi multimodal dalam pendidikan bahasa.

Kartu Teks Kreatif sebagai Sarana Literasi Multimodal

Temuan pada kartu teks kreatif menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menulis kalimat sederhana yang komunikatif (KT1), menyusun struktur kalimat yang jelas dan logis (KT2), serta mengintegrasikan teks dengan ilustrasi (KT3). Kemampuan ini tampak konsisten pada sebagian besar produk mahasiswa, di mana teks ditulis secara singkat namun memiliki kejelasan pesan yang mudah dipahami. Selain itu, kreativitas mereka juga terlihat dalam cara menampilkan teks agar lebih menarik dan komunikatif (KT4), misalnya dengan menambahkan ilustrasi yang relevan atau menata teks menggunakan variasi warna dan bentuk yang mendukung isi pesan. Hal ini memperlihatkan bahwa mahasiswa tidak hanya berfokus pada isi tulisan, tetapi juga pada aspek estetika dan komunikatif dari teks multimodal yang mereka hasilkan.

Dari sisi literasi multimodal, kegiatan kartu teks kreatif melatih mahasiswa untuk mengombinasikan bahasa tulis dengan representasi visual yang mendukung pesan. Proses ini membuat mereka terbiasa memandang teks bukan sekadar rangkaian kata, tetapi bagian dari komposisi visual yang memiliki kekuatan makna. Dengan demikian, mahasiswa dapat memperluas cara mereka mengomunikasikan gagasan, tidak terbatas pada medium bahasa saja, melainkan melalui integrasi bahasa dan gambar. Hal ini selaras dengan pandangan Utami et al., (2025) bahwa makna dalam pembelajaran bahasa tidak hanya dibangun melalui teks linear, tetapi melalui kombinasi berbagai mode seperti gambar, warna, dan tata letak. Teori ini menguatkan temuan penelitian bahwa penggunaan kartu teks kreatif memperkenalkan mahasiswa pada praktik literasi multimodal yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran kontemporer.

Kartu teks kreatif juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Mahasiswa dituntut untuk memilih kata yang paling sesuai dengan konteks, mengevaluasi apakah kalimat yang ditulis sudah efektif, serta menyesuaikan visual agar benar-benar mendukung pesan. Proses ini tidak sederhana, karena memerlukan pertimbangan logis dan analitis terhadap keterkaitan antara teks dan ilustrasi. Lam & Putri (2024) mengatakan bahwa aktivitas ini konsisten dengan indikator berpikir kritis terutama pada aspek analisis, yakni kemampuan memilah ide utama dalam kalimat, serta evaluasi, yaitu kemampuan menentukan kesesuaian teks dengan visual. Dengan demikian, melalui kartu teks kreatif mahasiswa tidak hanya berlatih menulis singkat, tetapi juga berlatih menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk memastikan kesesuaian dan efektivitas komunikasi multimodal.

Selain itu, penggunaan kartu teks kreatif juga mendorong proses belajar kolaboratif. Dalam praktiknya, mahasiswa bekerja dalam kelompok kecil untuk saling menilai dan memberikan masukan terkait kejelasan pesan, efektivitas ilustrasi, dan keterbacaan kalimat yang disusun. Proses diskusi ini memperkaya pengalaman belajar mereka, karena membuka kesempatan untuk membandingkan berbagai interpretasi teks-visual, memperdebatkan pilihan kata, serta mempertimbangkan alternatif desain visual yang lebih komunikatif. Aktivitas ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978), bahwa interaksi dengan teman sebaya dan scaffolding dari dosen dapat meningkatkan kualitas produk belajar. Lebih jauh, seperti disorot oleh Ratri et al. (2025), integrasi budaya lokal dalam materi ajar tidak hanya membantu mempertahankan identitas budaya siswa, tetapi juga meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Dengan adanya interaksi sosial dan pemanfaatan konteks budaya lokal ini, mahasiswa tidak hanya mengembangkan keterampilan individu, tetapi juga keterampilan kolaboratif dan reflektif yang penting dalam praktik pendidikan.

Dengan demikian, kartu teks kreatif bukan sekadar media menulis singkat, melainkan wadah latihan berpikir kritis, kolaboratif, dan multimodal. Produk yang dihasilkan mahasiswa memperlihatkan kemampuan mereka untuk mengintegrasikan berbagai aspek literasi, mulai dari ketepatan bahasa, kejelasan struktur, pemilihan visual yang mendukung, hingga kreativitas dalam penyajian. Hasil ini menegaskan bahwa media ini efektif tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan menulis, tetapi juga untuk memperkaya praktik literasi multimodal yang menjadi tuntutan pembelajaran bahasa di abad ke-21.

Karya Visual Naratif sebagai Media Integrasi Literasi Multimodal

Temuan karya visual naratif memperlihatkan bahwa mahasiswa mampu menyusun alur teks sederhana (KN1), mengintegrasikan teks dengan visual (KN2), mempresentasikan gagasan melalui narasi lisan (KN3), serta menunjukkan kreativitas visual melalui warna, bentuk, dan estetika (KN4). Dengan demikian, karya visual naratif menjadi ruang integrasi tiga ranah

sekaligus: teks, visual, dan lisan. Keterpaduan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya berfokus pada satu aspek literasi, melainkan mengembangkan cara pandang yang lebih luas dalam memaknai bahasa melalui berbagai bentuk representasi.

Kegiatan ini sejalan dengan pandangan Fikri et al. (2024) mengenai literasi multimodal, di mana representasi makna melibatkan lebih dari satu mode semiotik. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa tidak hanya menulis, tetapi juga memvisualisasikan alur cerita, dan akhirnya menyampaikannya secara lisan di depan kelompok. Proses ini menumbuhkan kesadaran bahwa setiap mode (bahasa, gambar, suara) memiliki kontribusi tersendiri dalam menyampaikan pesan. Dengan memadukan ketiga mode tersebut, mahasiswa dapat memahami bahwa bahasa bukanlah entitas tunggal, melainkan suatu praktik sosial dan kultural yang dapat diwujudkan melalui beragam cara penyampaian. Hal ini sejalan dengan temuan Rohman et al. (2023) bahwa integrasi antara pendidikan tradisional dan modern melalui kurikulum yang menggabungkan ilmu-ilmu keagamaan dan non-keagamaan serta metode pembelajaran yang aktif seperti *discovery learning* mampu membentuk lulusan yang lebih kompetitif dan mampu beradaptasi di era globalisasi, karena mereka tidak hanya menguasai konten, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif.

Dari perspektif keterampilan berpikir kritis dan kreatif, karya visual naratif menuntut mahasiswa untuk menganalisis urutan peristiwa, menghubungkan teks dengan visual yang relevan, serta mengekspresikan diri secara lisan di depan audiens. Aktivitas ini memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk menguji kejelasan ide, relevansi ilustrasi, dan kekuatan pesan narasi. Hal ini mendukung indikator berpikir kreatif Jenkins et al., (2020), khususnya *fluency* dalam menghasilkan ide naratif, *flexibility* dalam menyusun variasi alur cerita, *originality* dalam menampilkan ide visual unik, serta *elaboration* dalam mengembangkan detail narasi. Dengan demikian, karya visual naratif bukan sekadar media artistik, tetapi juga sarana untuk melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi yang relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Sejalan dengan temuan Kim (2016), karya-karya tersebut memungkinkan mahasiswa untuk tidak hanya mengekspresikan identitas mereka secara visual dan naratif dalam konteks lokal, tetapi juga melintasi batas budaya melalui literasi multimodal, menciptakan peluang bagi self-representation yang lebih kompleks dan dialogis antar budaya.

Selain itu, integrasi teks-visual-lisan menumbuhkan rasa percaya diri mahasiswa dalam menyampaikan gagasan. Proses presentasi menuntut mereka untuk menyelaraskan antara apa yang ditulis, divisualisasikan, dan diucapkan, sehingga komunikasi menjadi lebih utuh. Menurut Eisner (2002), ekspresi artistik dalam pembelajaran bahasa dapat memperkaya pengalaman belajar dan membuka ruang interpretasi yang lebih luas. Dalam konteks ini, mahasiswa dapat mengeksplorasi berbagai kemungkinan penyampaian pesan, menilai efektivitas komunikasi, dan memberikan makna baru pada gagasan yang dibangun. Diskusi kelompok dan presentasi lisan juga menunjukkan adanya praktik kolaboratif yang memperkuat keterampilan komunikasi interpersonal, sekaligus mengajarkan cara menerima masukan dari teman sebaya untuk menyempurnakan karya. Sejalan dengan temuan Subiyantoro et al. (2024), praktik literasi multimodal yang menggabungkan membaca, menulis, berbicara, dan visualisasi terbukti mampu membantu pemulihan keterampilan menulis dan pengucapan bahasa Inggris siswa multibahasa yang terpengaruh oleh hilangnya literasi selama pandemi.

Dengan demikian, karya visual naratif dapat dipandang sebagai media integrasi literasi multimodal yang komprehensif, karena melibatkan keterampilan menulis, menggambar, dan berbicara secara terpadu. Aktivitas ini membantu mahasiswa melihat bahasa bukan sekadar teks, tetapi sebagai praktik multimodal yang membangun makna melalui berbagai bentuk representasi. Lebih jauh, karya visual naratif juga dapat berfungsi sebagai strategi pembelajaran kreatif yang menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, memperkuat kolaborasi sosial, serta membuka ruang ekspresi artistik yang mendukung pembelajaran bahasa secara lebih kontekstual.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan media kriya bahasa berupa kolase kata, kartu teks kreatif, dan karya visual naratif terbukti efektif dalam mengembangkan literasi multimodal mahasiswa calon guru. Kolase kata memperkuat literasi visual dengan menggabungkan kosakata dan representasi visual, sehingga mahasiswa mampu mengekspresikan ide serta memahami makna kata secara kontekstual. Kartu teks kreatif memadukan teks dan ilustrasi untuk

menghasilkan pesan yang komunikatif, sekaligus melatih keterampilan menulis, memilih kosakata, dan menata struktur kalimat. Karya visual naratif mengintegrasikan teks, visual, dan narasi lisan, mendorong mahasiswa untuk menyusun alur cerita, mengekspresikan kreativitas, dan meningkatkan keterampilan komunikasi secara simultan.

Analisis data menunjukkan bahwa pengkodean temuan mempermudah identifikasi pola, evaluasi kreativitas, dan pemahaman integrasi antara bahasa dan visual. Aktivitas ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga melibatkan kemampuan afektif dan psikomotorik mahasiswa, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna. Dapat disimpulkan bahwa media kriya bahasa memberikan strategi pembelajaran inovatif yang mampu mengintegrasikan seni, kreativitas, dan literasi multimodal dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia. Media ini dapat diterapkan dalam praktik pendidikan tinggi untuk mempersiapkan mahasiswa calon guru agar lebih kompeten dalam merancang dan menggunakan media pembelajaran kreatif.

Implementasi kolase kata, kartu teks kreatif, dan karya visual naratif membantu mahasiswa memahami hubungan antara teks, visual, dan komunikasi lisan, sekaligus meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif dalam proses belajar. Dengan demikian, integrasi seni dan literasi multimodal melalui media kriya bahasa tidak hanya memperkaya pengalaman belajar mahasiswa, tetapi juga menjadi model inovatif yang relevan untuk pengembangan kompetensi calon guru. Strategi ini dapat diperluas untuk pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih kontekstual, kreatif, dan menarik, sehingga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang holistik dan bermakna.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas, dapat disarankan beberapa hal penting. Pertama, pendidik perlu memanfaatkan media kriya bahasa berbasis multimodal, seperti kolase kata, kartu teks kreatif, dan karya visual naratif, dalam proses pembelajaran. Media ini terbukti dapat menumbuhkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta pemahaman mahasiswa terhadap keterkaitan teks, visual, dan narasi lisan. Kedua, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan teori literasi multimodal dalam konteks pendidikan guru, khususnya dengan menekankan integrasi aspek bahasa, visual, dan motorik sebagai strategi belajar yang lebih menyeluruh. Ketiga, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, misalnya melibatkan konteks sekolah dasar secara langsung, agar efektivitas media kriya bahasa dapat diuji pada peserta didik di jenjang yang berbeda. Penelitian lanjutan juga penting untuk menelaah dampak jangka panjang penggunaan strategi multimodal terhadap perkembangan literasi siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak universitas yang telah memberikan dukungan akademik, sekolah mitra yang bersedia menjadi lokasi penelitian, serta mahasiswa calon guru yang berpartisipasi aktif dalam setiap tahap kegiatan. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, masukan, dan kerja sama sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayoudh, K. (2024). A survey of multimodal hybrid deep learning for computer vision: Architectures, applications, trends, and challenges. *Information Fusion*, 105, 102217. <https://doi.org/10.1016/j.inffus.2023.102217>
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (3rd ed.). Sage Publications, Inc. <https://books.ms/main/F4C26413965EEEDB35CD74A3A68638A7>
- Dewi, L. (2024). Karya visual dan integrasi teks-lisan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 12(2).
- Eisner, E. W. (2002). *The arts and the creation of mind*. Yale University Press.
- Fikri, A. H., Lestari, L. P., & Zulaikah. (2024). The the influence of visual literacy in improving reading comprehension of grade 8 students at SMPN 01 Buay Madang: The Influence Of Visual Literacy In Improving Reading Comprehension Of Grade 8 Students At SMPN 01 Buay Madang. *ENJEL: English Journal of Education and Literature*, 3(2), 204–208. <https://doi.org/10.30599/enjel.v3i2.1104>

- Hadjeris, F. (2024). Deconstructing gender stereotypes in standardized English language school textbooks in Algeria: Implications for equitable instructional materials. *Discourse Studies*, 26(5), 621–642. <https://doi.org/10.1177/14614456241232043>
- Jenkins, H., Shresthova, S., & Gamber-Thompson, L. (2020). *Popular Culture and the Civic Imagination: Case Studies of Creative Social Change*. NYU Press.
- Kayati, K. (2024). Efektivitas media visual dalam mendukung literasi multimodal. *Jurnal Pendidikan*, 10(3).
- Kim, G. M. (2016). Transcultural digital literacies: cross-border connections and self-representations in an online forum. *Reading Research Quarterly*, 51(2), 199–219. <https://doi.org/10.1002/rrq.131>
- Kress, G. R., & Leeuwen, T. van. (2021). *Reading images: The grammar of visual design* (Third edition). Routledge Taylor & Francis Group.
- Lam, K. Y., & Putri, E. W. (2024). A study on the affordances of digital fairy-tale rewriting: A critical literacy approach to digital multimodal composing. *System*, 127, 103536. <https://doi.org/10.1016/j.system.2024.103536>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Níklea, D. G., & Rodríguez-Muñoz, F. J. (2022). Effects of a visual literacy programme for the improvement of reading comprehension in primary and secondary school students. *L1-Educational Studies in Language and Literature*, 22, 1–19. <https://doi.org/10.21248/l1esll.2022.22.1.394>
- Pradewi, N. (2022). Kreativitas berbahasa dalam media pembelajaran: Implikasi bagi pengembangan literasi mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 101–112.
- Purba, N., Ovami, D. C., Kamaruddin, M. K. A., Hayati, W., & Novita, T. R. (2024). Revitalization of socio-cultural based dolanan in the formation of children's character in Javanese families in Binjai, Indonesia. *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga*, 7(1), 165. <https://doi.org/10.22373/ujhk.v7i1.23054>
- Ratri, D. P., Rachmajanti, S., Anugerahwati, M., Laksmi, E. D., & Gozali, A. (2025). Fostering cultural competence: Developing an English syllabus for young learners in the Indonesian EFL context with emphasis on local culture to maintain students' identity. *Cogent Education*, 12(1), 2440177. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2440177>
- Rohman, A., Muhtamiroh, S., Imron, A., & Miyono, N. (2023). Integrating traditional-modern education in madrasa to promote competitive graduates in the globalization era. *Cogent Education*, 10(2), 2268456. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2268456>
- Saputra, D., Rahmawati, F., & Markhamah. (2023). Pengembangan strategi pembelajaran berbasis literasi multimodal di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(1), 45–57.
- Saragih, A., Khairina, Y., & Br. Batubara, K. (2024). Political contestation: Ideology and linguistic realization by 2024 prospective Indonesian presidential candidates. *JOALL (Journal of Applied Linguistics and Literature)*, 9(1), 182–200. <https://doi.org/10.33369/joall.v9i1.31677>
- Serafini, F. (2014). *Reading the visual: An introduction to teaching multimodal literacy*. Teachers College Press.
- Siagian, H., & Sihombing, P. (2022). Literasi visual dalam pendidikan abad 21: Integrasi kreativitas dan teknologi. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 201–215.
- Subiyantoro, H., Hartono, R., Fitriati, S. W., & Faridi, A. (2024). Recovering multilingual children's literacy loss through multimodal literacy practices in a pull-out program. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13(3), 513–523. <https://doi.org/10.17509/ijal.v13i3.66937>
- Suryantini, N. L., Wisudariani, N. M. R., & Tantri, A. A. S. (2025). Penggunaan teks multimodal dalam pembelajaran menulis biografi. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa*, 15(1), 23–34.
- Tomlinson, B. (2011). *Materials development in language teaching (2nd ed.)*. Cambridge University Press.
- Utami, M., Martha, A., & Ismira, I. (2025). Digital Comic Media Design Using Canva to Improve Elementary School Students' Reading Comprehension Skills. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(3). <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1460>

- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Zhao, P., Kynäshlahti, H., & Sintonen, S. (2018). A qualitative analysis of the digital literacy of arts education teachers in Chinese junior high and high schools. *Journal of Librarianship and Information Science*, 50(1), 77–87. <https://doi.org/10.1177/0961000616658341>

